

UPACARA PERANG TOPAT DI PURA LINGSAR DESA LINGSAR, KECAMATAN LINGSAR, KABUPATEN LOMBOK BARAT (PERSPEKTIF TEOLOGI HINDU)

I Nengah Suartana
SMK Negeri 2 Metro

Email: nengahsuartana441@gmail.com

ABSTRAK

Desa Lingsar dapat dikatakan sebagai salah satu lokasi tempat terjadinya suatu akulturasi budaya, antara budaya *Sasak* dan budaya *Bali*. Hal ini disebabkan oleh karena di Desa Lingsar terdapat 2 (dua) komunitas suku bangsa Indonesia yang mendiami wilayah desa tersebut yaitu suku Bali dan suku *Sasak*. Begitu pula dengan pulau Lombok yang bertetangga dengan pulau Bali ini memiliki sejumlah umat Hindu yang memiliki pelaksanaan *Yajna* yang baik. Salah satu contoh pelaksanaan *Panca Yajna* yang terkait dengan keberadaan pura Lingsar di pulau Lombok khususnya di pura Lingsar adanya *Perang Topat dalam Upacara Pujawali*. Upacara *Perang Topat* ini merupakan suatu kepercayaan bagi masyarakat Lingsar sebagai suatu bentuk pemersatu antar suku *Sasak* dan suku *Bali* dan juga sebagai lambang penghormatan terhadap *Dewi Sri*. Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif* dengan data-data diperoleh melalui observasi, wawancara, kepustakaan, dan metode dokumentasi serta menggunakan analisis data. Sesuai dengan tema diatas dapat dikemukakan hasil penelitian sebagai berikut: 1) sejarah terjadinya *Perang Topat* yaitu terjadinya Peperangan antara suku *Sasak* dengan suku *Bali* yang dipimpin oleh anak agung karangasem yang datang ke Lombok untuk menyebarkan agama Hindu. *Perang Topat* dilambangkan sebagai pemersuata antara kedua suku dan juga dilambangkan sebagai pemujaan terhadap *Dewi Sri*. Kemudian rangkaian pelaksanaan upacara yaitu: a) *Sabuh Rah* atau Upacara Meneteskan Darah, b) *Upacara Mepurwa Daksina* dan *Ngelinggiang*, c) *Upacara Pujawali* dan *Perang Topat*, d) *Upacara Ngalemekin* dan *Nglukar*. Dalam pelaksanaan *Upacara Perang Topat* dilakukan di halaman luar pura yaitu *Jaba Tengah* dan ditaman dan menggunakan sarana ketupat mateng yang dilaksanakan oleh dua suku. Nilai-nilai keberagamaan yang terdapat dalam *Upacara Perang Topat* yaitu pada nilai keyakinan, nilai praktek keagamaan, nilai pengalaman agama dan nilai pengetahuan agama.

Kata Kunci : *Perang Topat*, dan *Perspektif Teologi*.

PENDAHULUAN

Lingsar adalah salah satu Kecamatan dari 15 Kecamatan yang ada di Kabupaten Lombok Barat, yang baru saja mendapat status definitifnya sebagai Kecamatan baru, sebelumnya Desa Lingsar masuk Kecamatan Narmada. Jarak tempuh Desa Lingsar Kecamatan Lingsar dari kota Kabupaten relatif jauh. Hal ini dikarenakan sebaran wilayah Kabupaten Lombok Barat yang melingkari kota Mataram. Desa Lingsar dapat dikatakan sebagai salah satu lokasi tempat terjadinya suatu akulturasi budaya, antara budaya *Sasak* dan budaya *Bali*. Hal ini disebabkan oleh karena di Desa Lingsar terdapat 2 (dua) komunitas suku bangsa Indonesia yang mendiami wilayah desa tersebut yaitu suku Bali dan suku *Sasak*.

Sejak pemerintahan Raja Karangasem di Lombok telah banyak mempengaruhi budaya Sasak sehingga menghasilkan suatu budaya yang tergolong unik yang tidak terdapat di daerah lain.

Secara lebih khusus interaksi budaya yang terjadi di Desa Lingsar lebih berorientasi pada pelaksanaan ritual keagamaan yang disebut dengan upacara *Perang Topat*, upacara ini bersamaan dengan *pujawali* di pura Lingsar. Tempat yang merupakan kompleks pura dan alam sekitarnya itulah yang pada bagian ini diuraikan dengan memfokuskan perhatian pada potensinya, yang memungkinkan bagi mereka untuk bisa hidup saling toleransi bekerjasama dan berbaur dalam suatu ritual agama.

Namun berbeda halnya dengan upacara *Perang Topat* yang dilakukan di Pura *Lingsar* yang merupakan suatu tradisi / budaya bagi masyarakat yang sudah berlangsung sejak lama dan telah terbukti sebagai salah satu aspek yang dapat mewujudkan kerukunan beragama, antara etnis *Bali* dan *Sasak* serta hubungan antara dua kepercayaan yaitu Hindu dan Islam *wetu telu*. Kepercayaan Islam *wetu telu* pada awalnya disebarkan oleh *Dang Hyang Niratha*, yang di Lombok dikenal dengan nama Pangeran Sangupati. Pada saat ini masih ada sebagian masyarakat suku *Sasak* yang memiliki keyakinan tentang *wetu telu*.

Melihat uniknya perayaan Perang Topat yang dilaksanakan di satu kompleks Pura *Lingsar* dengan keyakinan yang berbeda, dan oleh dua suku bangsa yang berbeda pula tetapi menjadi satu dalam tujuan, menyebabkan peneliti menjadi sangat tertarik untuk dapat lebih jauh mengetahui makna dan pandangan masyarakat terhadap budaya *perang topat* di Desa Lingsar, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat.

METODE

Jenis penelitian yang dipergunakan adalah penelitian kualitatif yaitu suatu strategi penelitian yang menghasilkan data atau keterangan yang dapat mendeskripsikan realita sosial dan peristiwa-peristiwa yang terkait dalam kehidupan masyarakat. penelitian kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang upacara, tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok masyarakat, dan suatu organisasi tertentu dalam bidang setting konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik. Dari penelitian di atas maka kita memerlukan sumber data, dalam hal ini menjadi sumber data ialah berupa manusia. Dalam penelitian kualitatif manusia sebagai sumber data yang disebut dengan informan. Informan terpilih berdasarkan pertimbangan rasional peneliti bahwa informanlah yang memiliki otoritas dan kompetensi yang memberikan informasi/data sebagaimana yang diharapkan peneliti. Sebagai sumber informasi, informan memiliki kedudukan yang penting dan harus diperlakukan sebagai subjek yang memiliki kepribadian, harga diri, posisi, kemampuan dan penman sebagaimana adanya (Suprayono-Tobroni, 2003 : 133-134).

PEMBAHASAN

Proses atau Rangkaian Pelaksanaan Upacara Perang Topat di Pura Lingsar, Desa Lingsar, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat

1) Umum

Sungguh tidak banyak yang tahu, bahwa Lingsar yang dapat disaksikan saat ini dimana berdiri dengan megahnya bangunan peninggalan sejarah masa lalu yang sangat monumental buah karya seorang Raja dan Permaisurinya yang sangat arif dan bijaksana memiliki wawasan luas, semangat patriotisme yang tinggi dan pandangan hidup jauh ke depan melampaui batas kehidupannya telah melahirkan sebuah fenomena sejarah untuk diwariskan kepada generasi penerusnya yang terdiri dari dua umat yang berbeda etnis, tradisi dan kepercayaan yaitu umat Suku Bali yang beragama Hindu dan umat Suku Sasak yang beragama Islam.

Pura *Gaduh* dan *Kemalik* Lingsar yang kini berada di sebuah Kecamatan, yaitu Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat merupakan sebuah momen spektakuler mampu menarik perhatian dunia dan para ahli, karena hanya di tempat ini dua umat yang latar belakang kepercayaan dan budayanya mampu hidup berdampingan saling menghargai dan menghormati keyakinan masing-masing. Tidak ada diantara mereka yang merasa lebih eksis, lebih berhak, mereka justru dapat mensejajarkan diri, selalu bersatu tapi tidak menyatu, mereka terpisah tapi satu sama lain tidak terpisahkan diri, selalu bersatu tapi tidak menyatu, mereka terpisah tapi satu sama lain tidak terpisahkan. "*Pura Gaduh*" adalah sebuah bangunan suci tempat umat Hindu melaksanakan ibadahnya sesuai dengan ritus agamanya dan "*Kemalik*" tempat sakral bagi suku Sasak yang beragama Islam merupakan sebuah kawasan yang diyakini sebagai tempat nenek moyangnya menerima dan menghayati kebenaran agama Tauhid yang dibawakan oleh tiga orang ulama yang berasal dari tanah Jawa Di situs itulah awal mula Nenek Moyang mereka mengenal "*Al Malik*" adalah Tuhan Yang Tunggal, yang hidup dan berdiri dengan sendiri-Nya tiada berserikat dan penguasa yang tiada banding dan tiada tanding; Dialah Raja Yang Maha Tinggi.

Menurut Soeparman Taufik dalam wawancara peneliti pada tanggal 25 November 2010 mengatakan bahwa :

Tiga orang ulama tempat Nenek Moyang mereka menerima kebenaran Agama Tauhid itu masing-masing bernama *Raden Mas Kerta Jagad*, *Raden Mas Kerta Pati* dan *Raden Ayu Mas Dewi Anjani*. Ketiganya kemudian mereka angkat dan nobatkan sebagai Raja yang kemudian disebut Datu Telu Besanakan.

Sebelum ketiga *Datu Telu* dinobatkan menjadi Datu atau "Raja" mereka terlebih dahulu diarak oleh umatnya beramai-ramai dan akhirnya fenomena tersebut berlanjut menjadi sebuah tradisi mengarak "*Praja*" atau calon Raja tentu dengan motivasi yang berbeda, kalau dulu Calon Raja diarak untuk dinobatkan menjadi Raja dan Datu, kini arak-arakan Raja dimaksudkan semoga kelak putra-putri mereka dapat menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat dan agama.

Tiga ulama yang telah dinobatkan menjadi Raja dan Datu tersebut kemudian mendapat gelar kehormatan masing-masing; *Raden Mas Kerta Jagad* diberi gelar *Pemban Pengerakse* atau *Pengemban Jagad Haji Abdul Malik*, kemudian *Raden Mas Kerta Pati* diberi gelar *Pengiring Pemban Pengerakse Jagad Haji Abdul Rauf* dan seorang lagi yang wanita diberi gelar *pengabih Pemban Pengerakse Jagad Raden Ayu Mas Dewi Anjani* yang terakhir ini konon selain sebagai seorang wanita yang shaleh, beliau juga terkenal karena memiliki ilmu kanuragan yang mufuni seorang satria atau Srikandi pilih tanding dan beliau menguasai jin Islam, sehingga beliau disebut

dengan gelar “Pengabih” artinya yang mengabih atau membentengi Raja atau Peman alias Panglima Perang.

Dari situs Kemalik Lingsar ini kemudian Datu Telu Besanakan membagi tugas dakwahnya masing-masing. Peman Pengerakse atau pengeman Jagad Haji Abdul Malik letap tinggal di Lingsar untuk melanjutkan dakwahnya, Pengiring Peman Pengerakse Jagad Haji Abdul Rauf melanjutkan dakwahnya ke Bali Utara sekitar kawasan Gunung Agung dan Pengabih Peman Pengerakse Jagad Raden Ayu Mas Dewi Anjani melanjutkan dakwahnya ke Gunung Rinjani, beliau lebih tertarik melakukan ajaran syariat Islam kepada Jin. Pembagian tugas dakwah mereka dimulai setelah terjadi sebuah fenomena alam yang sangat sensasional yang berlangsung di areal Kemalik Lingsar yang dikenal dengan sebutan “*Rarak Kembang Waru*”.

Peristiwa *Rarak Kembang Waru* suatu kejadian luar biasa yang menunjukkan keramahan Peman Pengerakse Jagad Haji Abdul Malik. Dimana di suatu malam yang cerah, bulan mengembang di langit dunia dengan cahayanya yang temaram diiringi bintang- bintang yang berkelip bagaikan mutu manikam menghias lazuardi seakan-akan tidak jemu menatap tajam kearah seorang hamba Allah SWT, yang sedang berhalwat dengan khususnya di sebuah lembah bukit kecil yang tandus dan gersang, hanya sebatang pohon waru yang mampu bertahan hidup di tempat itu. Sekiranya sang bagaskara tidak segera menampakkan diri di ufuk timur, dia seakan tidak sudi masuk keperaduannya, namun rupanya sebelum dia bergegas menuju ke tempat peristirahatannya, dia telah berdoa “Semoga Allah mengabulkan do’a dan ahjat hamba Allah yang sedang berhalwat di kaki bukit itu”.

Sang mentari hari itu cahayanya tidak leluasa menembus permukaan bumi karena terhalang oleh awan pekat mengandung bintik-bintik air, sehingga tidak terasa perjalanannya sudah cukup jauh memasuki waktu shalat Ashar. Peman Pengerakse Jagad Haji Abdul Malik lalu bangun berdiri dari tempatnya berhalwat. Beliau lalu berjalan menuju ke sebatang pohon waru di kaki bukit itu dengan membawa sebatang tongkat terbuat dari kayu sulaiman yang selalu menemani perjalanannya, beliau lalu berdoa kepada Allah SWT, agar tanah kawasan Lingsar yang tandus dan gersang ini dapat berubah menjadi tanah yang subur. Kemudian beliau mengangkat tongkatnya lalu menancapkannya ke dalam tanah dan berkat kekaromahan beliau dan dengan Kun Fayaliun Allah, tiba-tiba sebuah mata air yang besar keluar dengan derasnya dari bawah pohon waru di kaki bukit itu dan bersamaan dengan itu bunga-bunga waru di tempat itupun berguguran, sehingga kejadian itu disebut “*Rarak Kembang Waru*” dan langit yang diliputi mendungpun mencurahkan hujan yang begitu besar bagaikan ditumpahkan begitu saja dari langit, dan sejak itu nama Lingsar mulai terdengar, sebab Lingsar berarti “*Ling*” sama dengan *Ongkat/Uni* dalam bahasa Sasak; sedangkan “*Ser*” adalah bunyi air yang keras; maka Lingsar berarti “Suara Air”.

Fenomena di atas itulah yang kemudian dipenngari setiap tahun sejak Peman Pengerakse Jagad Haji Abdul Malik masih berada di situs Kemalik itu hingga saat sekarang ini, dan peristiwa tersebut berlangsung saat Purnama sasih kepitu menurut warga Sasak. Dan untuk mengabadikan perjalanan sejarah dari keberadaan Datu Telu Besanakan agar tetap diingat dan dikenang selamanya, maka umatnya membangun sebuah tarian Batek Baris lengkap dengan hulu balangnya. Penari Batek Baris itu merupakan personifikasi dari Pengiring Pengabih Peman Pengerakse Jagad Haji Abdul Malik. Untuk

selanjutnya sebagai wujud rasa syukur umat Sasak pangikut Datu Telu kepada Allah SWT dan sebagai rasa terima kasih kepada Baginda Pembantu Pengerakse Jagad, setiap Purnama sasih kepitu selalu mengadakan kegiatan ritual religius dan ritual budaya, kegiatan ritus religinya berupa acara Haulan yang diisi dengan pembacaan ayat-ayat suci *Al Qur'an*, *Zikrullah*, Salawat dan do'a dilakukan oleh para jemaah dan tokoh agama dan masyarakat di bawah pimpinan Penghulu Desa Lingsar. Sedang acara ritual budayanya berupa napak tilas secara simbolis diapresiasi dalam sebuah pragmen kolosal dan dilanjutkan dengan acara " *Perang Topat*", sebagai sebuah simbol perang melawan syaitan, keserakahan, kebatilan serta kemaksiatan dan lain-lainnya. Bahwa upacara umat Suku Sasak dimaksudkan di atas, kemudian oleh *Anak Agung Ketut Karangasem Raja Mataram* turut serta meresponnya bahkan beliau sendiri bersama umat Hindu lainnya melakukan upacara " *Pujawali* " sesuai dengan versi dan persepsi Agama Hindu yang memiliki keyakinan bahwa di Lingsar bersemayam *Batara Gede Lingsar* sebagai manifestasi Tuhan Yang Maha Esa, kemudian rekan umat Hindu juga dalam upacara Pujawalnya mengusung atau menyongsong *Betara Gunung Agung* dan *Betara Gunung Rinjani*.

Perbedaan versi dan persepsi mengenai latar belakang pelaksanaan *Perang Topat* adalah wajar saja perbedaan keyakinan agama dan budaya masing-masing umat; yang tidak wajar justru bila kedua umat memiliki versi dan persepsi yang sama. Oleh karena itu sungguh sangat arif sikap dan langkah Baginda Raja Mataram yang telah mampu mengakomodir kepentingan masing-masing umat, sehingga antar umat Hindu dan Suku Sasak di Lingsar, masing-masing pihak memiliki toleransi yang dalam diantara umat, yang akhirnya melahirkan sebuah akulturasi yang sensasional dan spektakuler, unik dan langka tiada duanya di dunia melainkan bahwa satu-satunya ada di Pura Lingsar. Setiap tahun upacara *Pujawali* dan *Perang Topat* ini beryalan dengan meriah. Para pendukung adalah *Subak* (petani) Bali dan para penghayat lainnya yang terdiri dari berbagai agama, suku dan status sosial.

2) Rangkaian Upacara

1. Pembersihan, gotong royong, pada hari Kamis, 18 November 2010.

Pembersihan disini dalam arti membersihkan segala sesuatu yang terkait dengan Upacara *Perang Topat*. Pembersihan dimaksud meliputi membersihkan kompleks Pura Lingsar seperti halaman yang penuh rumput, disabit, pengapuran tembok-tembok.

Saat pembersihan berlangsung terdapat pembagian kerja antara masyarakat Sasak yang menganut *Islam Waktu Telu* dan umat Hindu. Umat Hindu membersihkan Pura *Gaduh* sedangkan kompleks *Kemaliq* dibersihkan oleh kerabat dekat Pemangku. Pelataran diluar dibersihkan secara bersama-sama secara gotong-royong.

Selain pembersihan kompleks Pura Lingsar, pembersihan juga berarti membersihkan perlengkapan Upacara *Perang Topat* yang dipimpin oleh Pemangku *Kemaliq*. Perlengkapan upacara yang dibersihkan pada hari itu adalah :

- *Momot* dan *Gedah* sejenis botol dan gelas/toples.
- *Wadah-wadah* yang terdiri atas talam kuning, *dulang-dulang* dan *tabag*.
- Kain-kain untuk hiasan kemaliq yang terdiri dari *lelingsir*, *lelangsa*, *lamak*, *leluhur* dan *bukus teken*
- Piring cangkir dan runtutannya
- Payung agung dan tombak

Semua alat-alat tersebut disimpan di sebuah tempat yang disebut bale penyimpanan yang terletak disebelah timur rumah pemangku.

2. Memasang *Abah-abah*.

Kelanjutan dari kegiatan pembersihan, hari Jumat, 19 November 2010

Dilaksanakan kegiatan memasang *abah-abah*.

Yang dimaksud dengan *abah-abah* disini adalah :

- *Lelamak lapis* atau alas duduk yang berfungsi sebagai alas sesaji yang dipersembahkan pada roh gaib. *Lelamak* ini terdiri atas tiga lapis, yakni kain putih, kuning, dan kuning coklat, dipasang pada *pelatar kemaliq*.
- *Lelingsir* semacam plisir yang dipasang pada uijung atap sebelah luar sebanyak tiga lapis dan pada bagian dalam juga tiga lapis.
- *Pandangan* : sejenis ornamen dari kain yang ditempelkan di sekeliling *kemaliq*. Kain yang dipasang adalah semacam dan berwarna merah dengan ornamen prada motif Bali. *Pandangan* ini juga dipasang di bawah cermin-cermin yang ditempelkan di tembok di belakang pelinggihan.
- *Laluhur*. Kain yang digunakan melapisi langit-langit bangunan *Kemaliq*. Di dalam leluhur dipasang kain leluhur sebagai *bebaduk* (alas dalam). Warna leluhur adalah putih Leluhur berasal dan kata luhur yang berarti atas atau tinggi
- Payung Agung dan Tombak. Di pelataran *Kemaliq* dipasang payung agung, tombak dan umbul-umbul, sedangkan di luar *kemaliq* dihiasi dengan buku tekan. Payung agung adalah payung khusus untuk upacara bukan payung untuk menahan hujan atau terik matahari. Payung berwarna merah dipasang di depan pintu air *Kemaliq* dan yang lainnya berwarna putih dan kuning. Merah perlambang kejayaan, warna putih lambang kesucian dan warna kuning perlambang keagungan. Di depan pintu *Kemaliq* dipasang payung agung berwarna kuning sebanyak dua buah mengapit pintu masuk. Jumlah semuanya dua puluh buah. *Payung agung*, tombak dan umbul-umbul berwarna putih dan kuning selalu digunakan untuk memayungi sesaji dalam acara *mendak pesaji*, *ngilahang*, dan *betehteh*.

3. Penaek Gawe/Penaek Karya

Penaek Gawe merupakan awal kerja untuk upacara *Perang Topat* dan dilaksanakan sehari sebelum Upacara *Perang Topat*, tepatnya jatuh pada hari Sabtu, 20 November 2010. Ada empat kegiatan yang dilakukan yang *penaek gawe* ini antara lain :

- Membuat *Kebon Ode*
Kebon ode' adalah sejenis ja,rur upacara berdasarkan tradisi masyarakat Sasak. *Kebon Ode'* berarti kebun kecil yang mencerminkan bumi dengan segala isinya. *Kebon Ode'* serta turutannya sebagai berikut :
 - a. *Lekes* adalah kinangan dan rokok.
 - b. *Sekar* adalah bunga-bunga yang ditaruh di atas talam yang terdiri dari beraneka warna bunga, seperti : bunga nusa indah, kenanga, kemitir, bogenvil dan lainnya.
 - c. *Kebon Ode' Lanang dan Istri*
Bahan-bahan *kebon ode'* antara lain : *kapur lekok* (kapur sirih, buah pinang, buah-buahan (pisang keladi, papaya, nenas, jambu, mangga, manggis), bunga kamboja, bunga nusa indah, kembang pinang, kembang gading, kembang kemitir, kembang kantil, daun beringin, daun sirih, *daun andong*, *daun bikan*, *daun temen merah* dan *putih daun priya*, *rokok kulit jagung*, kelapa, lidi, bambu, beras kuning, *uang bolong*, *empok-empok*.

- d. *Pedek*
Ini adalah tikar dan bantal yang jumlahnya satu buah. Tikar bantal ini digulung kemudian dibungkus dengan *kain permas*.
- e. *Rombong*
Semacam tempat nasi yang terbuat dari anyaman bambu. Rombong ini diisi dengan berbagai biji-bijian yang dapat dimakan manusia, juga diisi dengan beras kuning dan uang kepeng sejumlah tujuh atau sembilan.
- f. *Kotak*
Wadah yang berbentuk kotak. Kotak ini terbuat dari daun *lontar* dan dihiasi dengan mote-mote dibagian luarnya sedangkan isinya sama dengan isi rombong.
- g. *Momot*.
Momot adalah sebuah botol berbentuk bundar dan berleher panjang. *Momot* ini tidak diisi dengan air atau apapun. Dibungkus dengan kain kuning kemudian dibungkus lagi dengan *daun andong* seperti menata *Kebun Ode'*. Menurut keyakinan mereka bila doanya terkabul, maka *momot* kosong itu akan berisi air, datangnya secara gaib. Pengecekkannya dilakukan setelah acara *beteteh*
- h. *Gedah*.
Gedah merupakan gelas/toples yang tidak tertutup diisi air yang diambil dari *Kemaliq* oleh Pemangku. Beraneka warna bunga dimasukan kedalam air.
- i. *Wastra*.
Wastra berarti kain. Kain dibuntal sebanyak dua buah, masing-masing buntalan terdiri dari sembilan kain yang masih baru, dalam arti belum dipakai.
- j. *Cecep*
Cecep adalah sebuah kendi yang terbuat dari tanah liat, yang didalamnya diisi air.
- k. *Ajengan*.
Ajengan berarti makanan, sejumlah sembilan dulang. Ditungkup *tembolaq*, terbuat dari daun lontar dengan hiasan mote, dulangnya terbuat dari kayu berkaki tunggal. Isinya: nasi putih dengan lauk pauk kering seperti sit-sit (abon), telur, ikan asin, dan teri, kacang-kacangan dan *serundeng*.
- l. *Sanganan*.
Sanganan adalah penganan berupa beraneka jajan tradisional sejumlah sembilan. Isinya : pisang goreng, *keciput*, *gerontongan*, *iwel*, *tarik*, *jaja tujak*, *tape*, *cerorot*, *tekel*, *kalidem*, *kalidem wajik*, dan *banget* (ketan).

3) Persiapan Upacara Perang Topat

1. Upacara Mendak.

Upacara *Mendak* dilaksanakan pada hari Sabtu, 20 November 2010 pada pukul 16.00-17.00 Wita. *Mendak* merupakan upacara penyambutan tamu agung. Tamu agung yang dimaksud adalah roh-roh gaib yang berkuasa di Gunung Rinjani dan roh-roh yang dari Gunung Agung. Upacara ini dilaksanakan oleh warga *Sasak Islam Waktu Telu* dan umat Hindu.



Foto: Upacara *mendak*, Dokumentasi: Suartana, 2010

Upacara *Mendak* berarak-arakan dari Pura Lingsar menuju ke Timur menuju arah Gunung Rinjani, menuju dan ke Barat mengarah ke Gunung Agung, ini menjadi simbol dari bersatunya Lombok dan Bali Arak-arakan itu didahului tari Baris, disusul pembawa pesaji, diapit pembawa payung, tombak, dan umbul-umbul, barisan paling akhir adalah kesenian. Setelah itu dilaksanakan upacara *nyambutang* dipertigaan jalan menuju pura Lingsar

2. *Mendak Kebon Ode'*

Setelah upacara *mendak* dilaksanakan upacara *mendak Kebon Ode'* maksudnya menjemput *Kebon Ode'* dari bale penyimpanan menuju *Kemaliq*. Sebelum masuk *Kemaliq* dilakukan *ngilahang* lebih dahulu yakni memutari kompleks *Kemaliq* sebanyak tiga kali, termasuk kerbau yang akan disembelih keesokan harinya. Selesai upacara *ngilahang Kebon Ode'* dibawa masuk ke *Kemaliq*. Kerbau yang akan dipotong esok hari tidak ikut masuk ke dalam *Kemaliq*.



Foto: *Mendak Kebon Ode'*, Dokumentasi: Suartana, 2010

Sebagai penutup upacara, *Kebon Ode'* serta turutannya diletakkan di pelataran *Kemaliq*, dan peserta upacara melaksanakan sembahyang bersama dipimpin oleh Pemangku

4 Puncak Upacara *Perang Topat*

Sehari setelah upacara mendak tepatnya pada hari purnamaning sasih keenam yang jatuh pada hari Minggu, 21 November 2010 . Kegiatan-kegiatan untuk upacara tersebut dimulai sejak pagi hari sebagai berikut :

1. *Nampah Kaoq*

Nampah kaoq berarti menyembelih kerbau yang dimulai sejak dini hari. Kepala kerbau digantung di pelataran *Kemaliq* pada pohon nagasari.

2. *Miak Pesaji*

Miak Pesaji maksudnya adalah membuat dan menata sesaji yang dikerjakan oleh kerabat pemangku jumlahnya sembilan dulang. Sebagai turutannya dibuat juga *sanganan*, yaitu dulang berisi jajan sebanyak sembilan dulang. Selain itu juga dibuat *bayuhan*, dulang berisi buah-buahan. Semua kegiatan ini dilakukan oleh kaum perempuan kemudian disimpan di *bale Penyimpanan*. Baik *pesaji* maupun *Kebon Ode'* tidak boleh dikerjakan oleh perempuan yang sedang haid, demikian pula tidak boleh memasuki *bale penyimpanan* dan kompleks pura karena dianggap masih dalam keadaan kotor.

3. *Nyerahang Tupat*.

Ketupat yang akan digunakan dalam Upacara *Perang Topat* dibuat oleh kerabat pemangku, namun ada juga yang dibuat oleh masyarakat secara suka rela sesuai dengan keikhlasan masing-masing. Ketupat tersebut diserahkan pada siang hari, langsung diletakan di *altar Kemaliq*.

4. *Mendak Sesaji*

Mendak pesaji berarti menjemput *pesaji* yang disimpan di *bale penyimpanan*, dilaksanakan pada hari Minggu 21 November 2010 pada sore hari pukul 14.00 Wita, menjelang *raraq kembang waru*. Pada saat *mendak pesaji*, *Kebon Ode'* beserta turutannya dibawa serta menuju *bale penyimpanan*. Pihak penjemput dan yang dijemput bertemu didepan pintu gerbang dekat *bale penyimpanan*, kemudian *pesaji* di bawa ke *Kemaliq*.

Urutan-urutan barisan *mendak sesaji*, diawali barisan tari baris, tari *Teleq*, *Sesaji*, *Kebon Ode'* dan diapit payung agung, tombak dan umbul-umbul. Ketika menuju ke *Kemaliq* para penan Tari *Baris*, dan Tari *Teleq*, berjalan sambil menari, merekalah yang menjadi pusat perhatian para pengunjung yang berada di Pura Lingsar Sebelum *pesaji* dan *Kebon Ode'* diletakan *dialtar Kemaliq*, dilakukan *ngilehang*, mengelilingi *Kemaliq* sebanyak tiga kali.

5. *Ngaturang Pesaji*.

Setelah *ngilahang*, *pesaji* dibawa masuk ke *Kemaliq*, diletakan di *altar* dan dilaksanakan *ngaturang pesaji* kepada roh gaib dipimpin oleh Pemangku



Foto: Ngaturang Pesaji, Dokumentasi: Suartana, 2010

6. *Perang Topat*.

Selesai upacara *ngaturang pesaji*, dilaksanakan upacara *Perang Topat*. Peserta upacara yang menunggu Upacara *Perang Topat* mulai bersiap-siap, di terap atas sudah dipenuhi oleh umat Hindu yang telah selesai melaksanakan upacara persembahyangan *pujawali*. Di terap atas tempat para Undangan mulai bersiap, demikian pula masyarakat *Sasak* yang berada di terap bawah sedang bersiap dan menanti lemparan ketupat dari *Kemaliq*.

Tepat pukul 15.20 Wita, suara kul-kul (kentongan) bertalu-talu, tanda *Perang Topat* dimulai. Tampak lima orang laki-laki dalam *Kemaliq* memanjat tembok *Kemaliq* untuk menerima bakul-bakul berisi ketupat, kemudian dilemparkan kepada peserta upacara yang berada diluar *Kemaliq*.

Peserta undangan yang berada di luar *Kemaliq* terbagi dua, pertama peserta yang berada di pelataran bawah yang terdiri dari masyarakat *Sasak*. Kedua peserta yang berada dipelataran atas atau dipelataran Pura *Gaduh*, terdiri dari umat Hindu, sedangkan di pelataran luar Pura terdiri dari undangan dan penonton. Peserta pertama yang menerima ketupat adalah peserta yang berada di pelataran bawah maka puncak Upacara *Perang Topat* dimulai, *kul-kul* terus bertalu-talu selama satu jam. Peserta yang berada dipelataran bawah melempar keatas dan saling berbalasan. Ketika acara ini berlangsung aparat kepolisian menyebar, menjaga agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti terjadinya perkelahian.

Bila dicermati peserta yang berada di pelataran bawah, mereka tidak hanya terdiri dari masyarakat *Sasak* yang penganut *Islam Waktu Telu*, namun juga terdapat orang lain. Masyarakat *Sasak* yang menganut *Islam Waktu Telu* datang ke pura Lingsar adalah untuk melaksanakan upacara *Perang Topat*, sehingga pakaian yang mereka pakai adalah pakaian adat *Sasak*. Sementara itu dipelataran bawah tidak sedikit terdapat remaja yang hanya menggunakan celana panjang dan kaos tanpa kerah. Dari pakaian sudah dapat kita kenali, remaja-remaja tersebut hanyalah penggemar bukan untuk melaksanakan ritual.

Namun secara keseluruhan suasana yang tampak pada saat itu adalah suasana kekeluargaan dan keakraban walau saling lempar. Ini tampak dari

ekspresi peserta upacara, ketika lemparan ketupat salah satu pelempar dapat mengenai salah seorang peserta, ia akan tertawa dan minta dilempar kembali, kemudian ia akan berusaha merebut ketupat yang nantinya akan dibawa pulang. Suasana sportifitas juga tampak ketika itu, manakala ketupat telah dipegang seseorang yang lainnya tidak akan merebutnya dan bagi yang sudah mendapat ketupat, ia akan menyingkir dari arena tidak ada yang tampak memonopoli ketupat.

Selama *Perang Topat* berlangsung peserta upacaranya ditilik dari usia dapat digolongkan menjadi dua yakni golongan muda dan golongan tua. Keduanya berbeda dalam aksi, yang muda sangat aktif untuk saling lempar, namun yang tua bersifat pasif, namun ia sangat reaktif bila melihat ada ketupat yang jatuh dan dengan cepatnya mengambil ketupat tersebut. Tampak sekali golongan tua berusaha memperoleh ketupat, ketupat tersebut. Menurut *Mangku Asti*, 50 th (Pemangku Kemaliq yang sekarang), ketupat-ketupat yang mereka terima dari dalam *Kemaliq* tidak boleh ditahan atau dibawa pulang langsung, tetapi harus dilemparkan pada lawan yang berada di pelataran atas. Setelah itu baru ketupat-ketupat itu, kadang-kadang sudah hancur (boleh dipungut dan dibawa pulang). Hal ini melambangkan persaudaraan antara masyarakat Sasak yang menganut *Islam Waktu Telu* khususnya dengan masyarakat Bali yang menganut agama Hindu, sehingga antara keduanya saling membantu manakala mengalami kesulitan dan berbagi kebahagiaan manakala kebahagiaan itu sedang diperoleh.

Ketupat-ketupat yang telah dipergunakan saling lempar dipungut, dibawa pulang kemudian ditebarkan di sudut-sudut sawah atau digantung di pohon-pohon buah-buahan, atau tempat-tempat lainnya seperti tempat berdagang. Menurut kepercayaan ketupat-ketupat tersebut akan membawa berkah, padi yang ditanam akan tumbuh dan berhasil dengan baik, pohon buah-buahan akan berbuah banyak bagi yang berdagang, dagangannya akan laris.

Setelah berlangsung selama satu jam, suara kul-kul pun terdengar sayup, perlahan suaranya pun hilang, sepi. *Perang Topat* usai sudah orang-orang pulang dengan ketupat perolehannya. Arena tempat *perang Topat* tampak lengang, namun bukan berarti Pura Lingsar juga sepi, keramaian berpindah arena. Di pelataran luar, tampak orang-orang istirahat sembari memesan sate, duduk di lesehan di bawah pohon-pohon mangga dan manggis, orang-orang yang akan pulang tampak membeli rambutan untuk oleh-oleh. Dengan berakhirnya Upacara *perang Topat* bukan berarti seluruh rangkaian upacara telah usai, masih ada rangkaian upacara lainnya selama tiga hari kemudian.

5 *Lalang*

Lalang berarti penjerang atau penyela atau masa senjang bisa juga berarti masa antara. *Lalang* dimaksudkan masa untuk istirahat setelah melaksanakan serangkaian upacara sejak tiga hari sebelum hari puncak Upacara *Perang Topat*. *Lalang* berlangsung selama dua hari.

Malam harinya diadakan pasar malam dan malam hiburan yang diisi berbagai lenis hiburan seperti tari-tarian *sasak* maupun Bali, maupun drama gong Bali. Dengan demikian *lalang* merupakan masa istirahat untuk menghadapi satu acara lagi yakni *beteteh*.

6. *Beteteh*.

Setelah masa istirahat selama dua hari, maka hari Selasa 23 November 2010, dilangsungkan upacara *beteteh*. Ada tiga acara pokok dalam rangkaian upacara tersebut antara lain:

1. Persiapan Pesaji.

Persiapan untuk upacara dengan membuat pesaji, dikerjakan pada pagi hari. Pesaji yang dibuat disebut *belayak*, yaitu semacam lontong berbentuk bulat panjang dibungkus dengan daun enau muda.

Turutan pesaji *belayak* ini adalah :

- Lekes dan buah
- Sekar
- Ajengan, sembilan buah.
- Cecep.
- Bayuan yang terdiri atas dua wadah buah-buahan dan minuman.

2. *Ngaturang Pesaji*

Upacara *ngaturang pesaji* merupakan upacara sembah yang dilakukan di *Kemaliq* sebelum upacara *beteteh* dilaksanakan. Upacara ini berlangsung sekitar pukul 11.00 Wita. Upacara dimulai ketika pesaji-pesaji telah diletakan di *altar Kemaliq* dan dipimpin oleh Pemangku.

3. Puncak Upacara *Beteteh*

Upacara *beteteh* merupakan penutup seluruh rangkaian Upacara *Perang Topat* yang dilaksanakan pada sore hari menjelang matahari terbenam. Bersamaan pula umat Hindu juga melaksanakan Upacara *Ngelukar*, yang merupakan upacara penutup dari seluruh rangkaian upacara *Pujawali* Pura Lingsar.

Masyarakat *Sasak* yang menganut *Islam Waktu Telu* yang melaksanakan upacara *beteteh* melakukan upacara sembah di *Kemaliq* dipimpin oleh Pemangku *Kemaliq*. Usai upacara sembah para perempuan menjunjung segala perlengkapan upacara keluar dari *Kemaliq*, disambut oleh kaum laki-laki yang membawa payung agung, tombak dan umbul-umbul. Sedangkan pasukan tari *Baris* sudah menunggu di pelataran dalam, kemudian dilaksanakan upacara *ngilahang* tiga kali memutari *Kemaliq*.

Usai upacara *ngilahang*, upacara akan dilanjutkan di *Sarasuta*, demikian pula halnya dengan umat Hindu. Sehingga kedua kelompok masyarakat ini bersama-sama menuju *Sarasuta* dengan iringan-iringan sebagai berikut :

a. Barisan Tari Baris

b. Barisan umat Hindu dari *Pura Lingsar Ulon* dan *Pura Gaduh Lingsar*.

c. Barisan Masyarakat *Sasak* yang menganut *Islam Waktu Telu* dari *Kemaliq* Lingsar

Seluruh umat yang melaksanakan upacara *beteteh* dan *ngelukar* turut mengiringi disertai barisan kesenian yang ditempatkan di sela-sela kelompok tersebut. Setibanya di *Sarasuta*, barisan dari *Pura Lingsar Ulon* dan *Pura Gaduh* membelok kekiri, memberikan jalan kepada barisan dari *Kemaliq* maju menuju tepi sungai. Umat Hindu melakukan persembahyangan bersama di sebelah utara Pura *Sarasuta*, sementara masyarakat *Sasak* yang menganut *Islam Waktu Telu*, melangsungkan upacara sembah *Kebon Ode'* beserta turutannya di buang ke sungai. Yang dibuang hanya isinya, masyarakat berebut bagian-bagian dari *Kebon Ode'* untuk dibawa pulang sebagai penolak bala atau dijadikan jimat. Mengapa *Kebon ode'* beserta turutannya harus dibuang kesungai ? Menurut Pemangku agar seluruh masyarakat Lombok turut serta menikmati keberkahan dari Upacara *Perang Topat*.

Salah satu acara yang agak menegangkan dan mengundang rasa ingin tahu masyarakat pendukung Upacara *Perang Topat* adalah ketika akan membuka selubung *momot* yang disimpan di *bale penyimpanan*. *Momot* tadinya dalam keadaan kosong dibungkus dengan kain dan *daun andong* serta dedaunan lainnva pada saat *penaek gawe*. *Momot* tersebut biasanya akan berisi air secara gaib. Air gaib ini pertanda bagi mereka, bahwa upacara telah berlangsung dengan baik sesuai dengan aturan dan permohonan mereka agar selalu memperoleh kemakmuran dikabulkan.

Jumlah air dalam *momot* menunjukkan besarnya kemakmuran yang akan menimpa masyarakat Lombok Barat. Ketika akan membuka selubung *momot*, pemangku tampak berkonsentrasi dan ia dengan dibantu kerabatnya membuka selubung tersebut. Lapis demi lapis dibuka, peserta upacara agak tegang, seluruh pandang tertuju pada *momot* tersebut. Raut wajah beralih berseri memancar sambil berucap syukur ketika *momot* tersebut berisi air (lebih kurang seperempat bagian dari botol tersebut). Karena air tersebut sedikit, tidak sebanding dengan masyarakat yang menginginkannya, maka air tersebut dicampur dengan air dari *Kemaliq*, kemudian dibagi-bagikan pada peserta yang ada ditempat tersebut.

Bagian-bagian atau bahan-bahan yang digunakan untuk membungkus *momot* tadi direbut, dibawa pulang untuk menangkal penyakit ataupun dijadikan ajimat. Benang warna kuning dibagi-bagikan, kemudian langsung dililitkan dipergelangan tangan, dipakai sebagai gelang untuk menolak bala.

Dengan usianya upacara *beteteh*, maka usai pula seluruh rangkaian Upacara *Perang Topat* di Pura Lingsar.

Makna Teologi yang Terkandung dalam Upacara *Perang Topat* di Pura Lingsar, Desa Lingsar, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat

1 Pengertian Makna

Makna mengandung suatu pengertian yaitu dampak atau arti positif yang timbul dari pelaksanaan upacara yang dirasakan oleh manusia. Makna dapat pula diartikan dari hasil interaksi antar individu dengan individu lain, sehingga memberikan suatu arti dalam bentuk simbol tertentu sebagai suatu kesepakatan bersama. Manusia adalah makhluk yang memproyeksikan makna ke dalam alam semesta dan memberi nama, nilai kepada benda-benda alam semesta serta menciptakan interpretasi, pengertian yang luas. Kecendrungan manusia memberi makna tersebut pada dasarnya merupakan kegiatan kolektif, secara bersama-sama dalam berbagai kelompok yang bermacam terlibat dalam kegiatan memberi makna pada realitas. Upacara *Perang Topat* dalam kehidupan masyarakat suku *Sasak Waktu Telu* dan umat Hindu di Pura Lingsar, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat, memberikan makna yang sangat besar dan mendalam bagi masyarakat suku *Sasak Islam Waktu Telu* dan suku Bali yang beragama Hindu pada umumnya di Lombok Barat. Makna-makna itu antara lain ; makna religi, makna solidaritas, makna teologis, dan makna sosial.

2 Makna Religius.

Upacara *Perang Topat* dilaksanakan sekali dalam setahun disetiap purnamaning sasih keenam. Bila ditilik dari waktu pelaksanaan, maka sasih keenam jatuh pada *masan ngaro*, yakni masa dimana petani-petani di Lombok Barat turun ke sawah untuk menanam padi.

Dalam sistem wariga (ilmu perhitungan saat dan waktu) yang dianut masyarakat suku *Sasak* di Lombok Barat. Hitungan bulan dimulai dari terbitnya *bintang rowat*. Bulan pertama dihitung mulai terbitnya *bintang rowat*. Dalam satu tahun terdapat dua belas bulan yang terdiri dari dua musim yakni *masan bailit*(musim kemarau) dan *masan taun/masan ujan* (musim hujan). Satu tahun kalender menurut perhitungan kalender yang dianut masyarakat *Sasak* disebut *setaun seballit* yang artinya dalam satu tahun terdiri dari dua musim, yakni musim kemarau dan musim hujan.

Awal musim hujan, dimulai pada sasih (bulan) keenam. Masa untuk musim hujan ini selama enam bulan, umur tiap bulan ada tiga puluh hari. Musim penghujan atau *masan taun* merupakan saat yang dinanti-nantikan petani untuk menanam padi.

Sedangkan masan bailit atau musim kemarau, kebiasaan petani di Lombok adalah menanam gegadon atau palawija.

Bila dicermati lebih lanjut, para pendukung Upacara *Perang Topat* adalah para petani. Itulah sebabnya mereka sangat menantikan sasih keenam dan begitu berharap pada Upacara *Perang Topat* dan turunnya hujan agar mereka dapat menanam padi. Mereka menyempatkan hadir, berkumpul untuk melaliskan Upacara *Perang Topat* seperti penuturan Amaq Sapariah, 75 tahun, seorang petani dari desa Sukarara:

Selapuq pade dateng kadu ngelaksanaang Perang Tupat, selapuk nunas ujaq pada masan bailit, selapuq pade susah. Lamun masan bailit ndek araq ujan, ndek araq aiq, pade susah betaletan, laguq lamun wah Perang Tupat biasa ujan turun.

Artinya :

(Semua datang untuk melaksanakan Perang Tupat, semua mohon hujan, semua susah. Bila musim kemarau tidak ada hujan, tidak ada air, semua susah bercocok tanam, tetapi kalau sudah Perang Tupat biasanya hujan akan turun).

Dari tuturan diatas mencerminkan. betapa bagi masyarakat petani begitu berharap pada Upacara *Perang Topat* agar dapat mengatasi masalah yang terkait dengan hidup dan kehidupan mereka. Hidup dan kehidupan petani adalah berhasilnya tanaman yang mereka tanam. Keberhasilan itu juga sangat tergantung pada keramahan alam dan usaha mereka. Agar alam ramah menyapa hujan menyirami tanaman, mereka memohon pada saat upacara *Perang Topat* agar diberi hujan.

Agak berbeda dengan penuturan Amaq Miate, 65 tahun, ia juga seorang petani juga seorang belian (dukun) :

Tiang tetep dateng lamun araq perang Tupat, pade nunas keselamatan, kemakmuran. Lamun araq perang Tupat selapuq pade girang. Selapuq pade ndek bari ndek ngelakanaang Perang Tipat, takut pade sengkala, lueq dengan sakit, lueq dengan ndeq mauq mangan.

Artinya:

(Saya tetap datang kalau ada perang Tupat, semua mohon keselamatan, kemakmuran. Kalau ada Perang Tupat semua senang. Tidak ada yang berani tidak melaksanakan Perang Tupat, takut mendapat bencana, banyak orang yang sakit, banyak orang yang tidak bisa makan).

Pernyataan di atas menunjukkan Upacara *Perang Topat* dilaksanakan tidak hanya untuk memohon kemakmuran, tetapi juga mengatasi rasa takut akan sangsi adi kodrati jika tidak melaksanakan atau melalaikan upacara tersebut. Dengan demikian Upacara *Perang Topat* disadari betul oleh masyarakat Sasak yang menganut *Islam Waktu Telu* akan mendatangkan kemakmuran, keselamatan. Kesadaran ini tidak hanya terucap namun juga tercermin dari perlengkapan upacara yang digunakan dalam Upacara *Perang Topat*. Sebagai contoh mereka menggunakan *Kebon Ode'* sebagai simbol permohonan untuk memperoleh kemakmuran, demikian halnya dengan bagian-bagian dari *Kebon Ode'* seperti benang berwarna kuning yang nantinya mereka perebutkan dan dipercayai sebagai penangkal segala macam marabahaya.

Dari kenyataan di atas menunjukkan bahwa sebelum Upacara *Perang Topat* berlangsung masyarakat Sasak yang menganut *Islam Waktu Telu* menghadapi masa-masa sulit, masa krisis menerpa mereka. Krisis akan rasa tidak berdaya menghadapi alam yang tidak selalu ramah, krisis akan rasa takut terhadap sangsi adi kodrati jika

tidak melaksanakan Upacara *Perang Topat* yang terkait dengan pelaksanaan *Pujawali* di pura Lingsar dengan rangkaianannya adalah termasuk *Dewa Yajnya* yaitu persembahan kepada Tuhan sebagaimana yang telah dinyatakan dalam Bhagawad Gita III Sloka 74,

*Annad bhavanti bhutani
Parjanya annasambhava
Yajnad bhavati parjanyo
Yajnah karma samudhava.*

Artinya:

Karena makanan, makhluk hidup
Karena hujan, makanan tumbuh
Karena persembahan hujan turun
Dan persembahan lahir karena kerja

(S. Pendit. 2002:92)

Dari sistem kepercayaan masyarakat *Sasak*, mereka percaya akan adanya kekuatan gaib, percaya akan adanya kekuatan supranatural. Kepercayaan-kepercayaan demikian, diaktualisasikan dengan melaksanakan ritual oleh masyarakat, dalam hal ini masyarakat *Sasak* yang menganut *Islam Waktu Telu*. Untuk melaksanakan ritual tersebut diperlukan alat-alat dan perlengkapan upacara. Melalui perlengkapan upacara inilah mereka mengungkapkan emosi, perasaan mereka. Dengan melaksanakan Upacara *Perang Topat* disadari dan dipercayai oleh masyarakat *Sasak* yang menganut *Islam Waktu Telu* akan mendatangkan hujan atau dianggap akan mendatangkan hujan dan mereka merasa terbebas, merasa teratasi dari rasa takut akan sangsi-sangsi yang akan menimpa mereka sesuai dengan sistem kepercayaan mereka.

Dapat disarikan, bahwa masyarakat *Sasak* yang menganut *Islam waktu Telu* melaksanakan dan masih tetap melaksanakan Upacara *perang Topat* karena disadari betul dan dipercaya akan dapat mengatasi krisis-krisis yang mereka hadapi dalam menjalankan hidup dan kehidupan mereka

3 Makna Solidaritas

Upacara *Perang Topat* merupakan suatu upacara yang dinanti-nantikan oleh masyarakat *Sasak* yang menganut *Islam Waktu Telu*. Untuk melaksanakan Upacara Tersebut mereka tidak hanya datang dari sekitar Kota Mataram, Cakranegara dan sekitarnya namun mereka datang dari jauh, dari pelosok-pelosok desa yang ada di Lombok seperti desa-desa dari Lombok Utara, Lombok Tengah, dan Lombok Timur.

Dewasa ini masyarakat *Sasak* pendukung Upacara *Perang Topat* asal dari desa-desa yang berada di wilayah Lombok Barat seperti ; Desa Bentek, Desa Tanjung, Desa Gangga, Desa Bayan, Dasan Tereng, Desa Lingsar, Desa Jerangoan, Desa Gerung Butun Desa Lekong Dendeng, Desa Lembuaq. Untuk wilayah Kabupaten Lombok Tengah meliputi ; Desa Sukarara, Desa Buncalang, Desa Bunkata, Desa Jelantik. Dan wilayah Lombok Timur meliputi ; Desa Sapi, Desa Lenek dan Desa Pringgasela.

Mereka datang secara perseorangan maupun kelompok dengan membawa perbekalan yang cukup untuk tiga hari, karena biasanya mereka akan kembali ke desanya setelah upacara beteteh selesai.

Masyarakat *Sasak* yang menganut *Islam Waktu Telu* datang dari berbagai tempat, ke Pura Lingsar, khususnya *Kemaliq* dengan tujuan melaksanakan upacara *perang Topat* yang dipercaya, diyakini akan mendatangkan kemakmuran, kesuburan.

Namun dibalik itu, mereka datang karena merasa memiliki sesuatu perasaan yang sama kepentingan yang sama, saling memerlukan satu sama lain. Perasaan-perasaan itulah yang tidak disadari dapat memperkuat dan memperkokoh ikatan diantara mereka.

Hal senada juga diutarakan Bapak Asti, selaku pemangku di Kemaliq Lingsar. Sak dateng kadu perang Tupat ndek dengan Lingsar doang, araq lengan daye, araq lengan Tengah, araq pade lengan timuk, selapuq pade dateng nunas keselamatan, nunas kemakmuran. Selapuqne pade ngumpul sambilan bereraosan. Pade girang tumben pade bedait, selapugne nike semeton tiang. Artinya:

(Yang datang untuk melaksanakan Perang Tupat tidak hanya orang Lingsar tetapi mereka datang dari jauh seperti dari Lombok Utara, Lombok Tengah, ada juga yang datang dari Lombok Timur, semuanya datang untuk memohon kemakmuran, semuanya berkumpul sembari bercerita, mereka semua bergembira karena jarang mereka dapat bertemu, mereka semua adalah saudara saya).

Pernyataan di atas menunjukkan, dengan melaksanakan upacara *Perang Topat*, mereka tidak hanya memohon keselamatan dari kemakmuran bagi masyarakat Lombok, tetapi mereka juga dapat bertemu satu sama lain suatu kesempatan yang jarang diperoleh untuk itu. Pada kesempatan itu mereka gunakan untuk saling bercerita satu sama lain. Hal yang menarik dari pernyataan pemangku adalah mereka semua bersaudara atau saudara dari pemangku, mereka merupakan suatu keluarga walaupun tidak dalam hubungan darah.

Fenomena diatas menunjukkan orang-orang yang memiliki perasaan dan kepentingan yang sama akan mengidentifikasikan dirinya dengan orang lain atau dengan banyak orang sehingga mereka menyebutnya dengan kami atau kelompok kami. Karena itu segala perlengkapan Upacara mereka kerjakan secara gotong royong dan suka rela. Menurut informasi dari pemangku, mereka yang mempunyai pisang atau buah-buahan lain itulah yang mereka sumbang bagi yang mempunyai beras, beraslah yang mereka sumbang. Mereka memberikan apa yang mereka miliki untuk melaksanakan upacara *Perang Topat*.

Dengan demikian adanya perasaan yang sama, kepentingan yang sama, mereka tidak sadar akan dapat menyebabkan hubungan di antara anggota-anggota komunitas semakin kuat. Ini berarti Upacara *Perang Topat* tidak disadari memiliki fungsi sebagai wahana meningkatkan solidaritas.

4 Makna Sosial

Ketika purnamaning sasih keenam tiba ada dua suasana berbeda yang tampak di Pura Lingsar. Pertama di dalam Pura *Gaduh* dan *Kemaliq* akan tampak suasana sakral, asap dupa mengepul wanginya menebar. Orang-orang di dalamnya berpakaian adat ada yang duduk namun ada juga orang sedang melaksanakan persembahyangan dalam hening. Kedua di luar Pura *Gaduh* dan *Kemaliq*, akan tampak suasana yang berbeda, ramai di sana sini. Pedagang asongan menjajakan jualannya, layaknya akan ada suatu tontonan.

Pada bagian ini akan dicermati situasi-situasi di Pura *Gaduh* dan *Kemaliq*. Di pintu masuk kawasan Pura Lingsar, polisi tampak sibuk mengatur lalu lintas, aparat desa mengatur parkir kendaraan bermotor. Setiap kendaraan roda dua dikenakan biaya parkir sebesar seribu rupiah dan kendaraan roda empat sebesar dua ribu rupiah. Sore itu kendaraan roda dua kurang lebih sebanyak tiga ratus sedangkan roda empat

sebanyak seratus. Ini berarti pendapatan yang diperoleh sore itu dari bea parkir kendaraan bermotor minimal sejumlah lima ratus ribu rupiah. Pendapatan dari bea parkir ini belum dihitung dari pendapatan yang diperoleh pada malam hari hingga tiga hari kemudian saat upacara beteteh. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari salah satu petugas, pendapatan dan parkir selama Upacara Perang Tupat bisa mencapai lima ratus ribu rupiah. Pendapatan yang diperoleh masuk ke kas Desa untuk membangun desa Lingsar, hal ini dipertegas oleh Pemangku yang mengemukakan parkir di Pura Lingsar tidak dikelola oleh pihak Krama Pura, namun dikelola oleh aparat desa.

Sepanjang jalan menuju pintu gerbang pura akan kita jumpai pedagang buah-buahan di kiri kanan jalan. pedagang-pedagang ini hanya datang dan berjualan di Pura Lingsar bila ada Upacara Perang Tupat. Mereka biasanya berasal dari Suranadi dan Narmada. Untuk satu kilogram rambutan dijual seharga lima ribu rupiah. Menurut mereka berjualan buah-buahan di Pura Lingsar saat diselenggarakannya Upacara *Perang Topat* sangat menguntungkan. Mereka yang membeli rambutan tidak hanya sebagai buah tangan tetapi ada juga membeli rambutan untuk digunakan sesaji selama Upacara *Perang Topat*. Sebab tidak sedikit dari umat Hindu dan umat *Islam Waktu Telu* yang menginap untuk melaksanakan upacara persembahyangan dan upacara sembah di Pura Lingsar selama sehari-hari sampai upacara *Beteteh* dan *Ngelukar* selesai.

Memasuki pelataran luar kawasan pura, tampak keramaian lain, di bawah pohon-pohon mangga dan manggis tampak pedagang sate sedang membakar sate, sate yang diperjual belikan adalah sate daging, daging sapi, sate usus, maupun sate jeroan. Biasanya sate ini dipadukan dengan belayak (sejenis lontong tetapi dibungkus dengan daun enau muda) dan sambal kelapa. Pengunjung yang berbelanja, biasanya hanya duduk lesehan beralas tikar. Pedagang-pedagang ini biasanya penduduk di sekitar Desa Lingsar. Menurut salah seorang penjual, keuntungan yang diperoleh bila ada Upacara *Perang Topat* dari berjualan sate sekitar lima puluh ribu rupiah. Keuntungan ini biasa digunakan untuk membeli keperluan merayakan Idul Fitri. Pada sore sampai malam hari kita akan melihat pelataran luar Pura Lingsar sangat ramai oleh penduduk disekitar desa Lingsar. Keramaian ini terjadi karena sore dan malam hari diadakan pasar malam dan malam hiburan.

Kegiatan lain yang menarik adalah ketika upacara *mendak pesaji* dibarisan depan pembawa *pesaji* tampak gadis-gadis berbusana adat *Sasak* dengan tata rias rambut dan wajah. Melihat tata rias mereka, tampaknya bukan hasil riasan sendiri. Tatarias mereka rapi dan tidak mencolok hasil dari tangan-tangan terampil. Perkiraan itu tidaklah meleset, karena gadis-gadis tersebut menggunakan jasa salon-salon kecantikan yang berada di sekitar Desa Lingsar. Tidak hanya mereka yang menggunakan jasa salon kecantikan, tidak sedikit dari umat Hindu dan umat *Islam Waktu Telu* yang akan melaksanakan upacara juga menggunakan jasa mereka.

Berdasarkan realitas demikian, Upacara Perang Topat, tidak hanya sebuah ritual yang berhubungan dengan sesuatu yang sakral, namun juga dapat berfungsi sebagai wahana untuk meningkatkan pendapatan masyarakat.

5 Makna Teologi

Saat *purnamaning sasih keenam*, Pura Lingsar tidak hanya digunakan oleh umat Hindu melaksanakan upacara *pujawali*, tetapi juga digunakan oleh masyarakat suku *Sasak* yang menganut *Islam Waktu Telu* untuk melaksanakan tradisi mereka yakni Upacara *Perang Topat*. Suatu peristiwa jarang terjadi, dua suku bangsa berbeda

yang menganut kepercayaan berbeda melaksanakan upacaranya masing-masing ditempat yang sama.

Berlangsungnya Upacara *Perang Topat* di Pura Lingsar tepatnya di *Kemaliq*, mengingatkan kepada kita bahwa Upacara *Perang Topat* bukan hanya sebuah ritual untuk mengungkapkan emosi keagamaan dari para pendukungnya namun ia juga mengingatkan dan memberi contoh bagaimana suatu kehidupan bermasyarakat berlangsung secara harmoni ditengah keragaman, baik itu agama, suku bangsa, maupun budaya.

Setiap orang, setiap kelompok mempunyai hak yang sama untuk memeluk, meyakini, dan melaksanakan suatu kepercayaan atau agama. Demikian pula setiap orang wajib menghormati hak yang dimiliki orang lain. Untuk itu diperlukan suatu kesadaran dan kebesaran jiwa untuk bisa saling menghormati, saling toleransi atau satu sama lain. Agar ini tercapai diperlukan adanya suatu kerjasama dari suatu kesepakatan bersama. Dalam konteks Upacara *Perang Topat*, sikap toleransi dan kerjasama antar umat beragama begitu kental mewarnai upacara tersebut. Salah satu bentuk toleransi antar umat beragama yang terjadi di Pura Lingsar adalah tidak bolehkannya menggunakan babi dalam bentuk apapun oleh setiap umat yang akan melaksanakan persembahyangan. Hal ini untuk menghormati umat lain yang juga menggunakan Pura Lingsar sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah. Bentuk lain dari adanya toleransi tampak ketika umat Hindu melaksanakan *pujawali*. Upacara tidak hanya dilangsungkan di Pura *Gaduh* tetapi juga dilangsungkan di *Kemaliq*. Jika ada dan umat Hindu yang akan melaksanakan persembahyangan di *Kemaliq*, masyarakat *Sasak* yang menganut *Islam Waktu Telu* yang berada di *Kemaliq* memberi kesempatan untuk itu walaupun mereka juga tengah mempersiapkan Upacara *Perang Topat*.

Bagi kedua belah pihak, baik dari masyarakat *Sasak* yang menganut *Islam Waktu Telu* maupun masyarakat Bali di Lombok yang menganut agama Hindu, berdampingan melaksanakan suatu upacara bukanlah suatu hal yang terlarang. Justru jika dilakukan bersama akan menghasilkan sesuatu yang lebih baik. Seperti pernyataan Jamhur Hakim.

Ndek arak masalah lamun dengan Bali kance dengan Sasak pade-pade sembahyang leq Kemaliq ye pade patuh nunas keselamatan, pade nunas kesuburan, pade patuh peririq masyarakat. Lamun dengan Bali makmur, dengan Sasak makmur. Dengan Bali dengan Sasak ye patuh pade besemeton.

Artinya:

(Tidak ada masalah bila orang Bali dan orang Sasak sama-sama bersembahyang di *Kemaliq*, keduannya sama-sama memohon keselamatan, sama-sama mohon kesuburan, sama-sama mengatur masyarakat. Kalau orang Bali makmur orang Sasak juga makmur. Orang Bali dan orang Sasak adalah sama, keduanya bersaudara).

Pernyataan itu di atas menunjukkan bahwa yang utama dari pelaksanaan upacara adalah tujuan dilaksanakan upacara tersebut, manakala itu untuk kepentingan bersama persoalan suku bangsa, agama, bukanlah penghalang untuk hidup berdampingan.

Untuk dapat hidup berdampingan secara damai diperlukan sikap saling menghormati dan toleransi seperti dikemukakan oleh Bapak Suparman Taufik.

(Tidak ada ditempat lain, kecuali di Lingsar orang Bali dan orang Sasak sama-sama sembahyang, sama-Sama menjalankan adat. Saudara-saudara saya

yang Bali melaksanakan Pujawali sedangkan saudara-saudara saya yang Sasak melaksanakan Perang Tupat. Kalau saudara-saudara yang Bali akan melaksanakan persembahyangan di Kemaliq, akan dipersilahkan oleh saudara-saudara saya yang Sasak. Demikian halnya jika saudara-saudara yang Sasak akan melaksanakan Perang Tupat akan dipersilahkan oleh saudara-saudara yang Bali. Adat saudara-saudara yang Bali banyak yang sama dengan kami yang Sasak. Itulah sebabnya kami bisa bersama-sama di Kemaliq).

Dari pernyataan-pernyataan di atas, dapat diperoleh gambaran bahwa antara masyarakat Bali di Lombok yang menganut agama Hindu dan masyarakat Sasak yang menganut *Islam Waktu Telu* terdapat sikap saling menghormati dan saling memberi kesempatan untuk melaksanakan ibadah dan tradisi masing-masing.

Sikap toleransi saling menghormati dan kerjasama antar umat beragama juga tercermin ketika umat Hindu sedang melaksanakan upacara *pujawali* di Pura Lingsar yang dipusatkan di Pura *Gaduh*. I Gede Kusmayadi, SH, MH selaku Ketua Parisada dan Ketua *Krama* Pura Nusa Tenggara Barat menyampaikan upanisadnya pada umatnya saat acara *Pujawali* Minggu 21 November 2010 sebagai berikut :

Titiang nunas ring ratu ida dane sinamian mangde ngiring sareng-sareng ngelaksanaang upacara Pujawali Pura Lingsar. Wenten sane perlu titiang aturang ring ratu ida dane sinamian napi mehawinan upacara Pujawali puniki kelaksanaang pukul 14.00 Wita siang atawi pukul dua sore, seantukan semeton kita suku Sasak sane Islam Waku tige jagi ngelaksanaang upacara Perang Tupat. Titiang nunas ring ratu ida dane sinamian mangde upacara puniki preside puput sedurung semeton-semeton ratu ida dane sinamian umat Islam Waktu Tiga ngelaksanaang Upacara Perang Tupat.

Artinya:

(Saya minta kepada saudara-saudara sekalian supaya dapat bersama-sama melaksanakan upacara Pujawali Pura Lingsar. Ada yang perlu saya sampaikan pada saudara-saudara sekalian, mengapa upacara Pujawali ini dilaksanakan pukul 14.00 Wita atau pukul dua sore, tidak lain karena saudara saya suku Sasak yang menganut Islam Waktu Tiga akan melaksanakan Upacara Perang Tipat. Oleh karena itu saya minta supaya upacara Pujawali itu bisa selesai sebelum saudara-saudara kita umat Islam Waktu Tiga melaksanakan Upacara Perang Tipat).

Salah satu bentuk toleransi yang mencuat ke permukaan dalam *upanisad* di atas dan dilaksanakan oleh umat Hindu adalah memajukan waktu pelaksanaan upacara *pujawali* agar masyarakat Sasak yang menganut *Islam Waktu Telu* melaksanakan Upacara *Perang Topat* tepat pada waktunya yakni saat *raraq kembang waru*, sekitar pukul 15.00 Wita sebab Upacara *Perang Topat* baru bisa dilaksanakan bila upacara *pujawali* telah selesai. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan adanya toleransi, tetapi juga terdapat adanya kerjasama antar umat beragama.

Lebih lanjut Ir. I Wayan Kreped selaku Ketua *Krama* Pura Lingsar yang juga ketua panitia upacara *pujawali* mengemukakan :

Upacara Pujawali dan Upacara Perang Tupat merupakan satu rangkaian upacara Upacara Perang Tupat tidak mungkin dilaksanakan tanpa didahului oleh upacara Pujawali. Demikian pula upacara Pujawali Pura Lingsar tidak akan lengkap rasanya jika tanpa Upacara Perang Tupat agar kedua upacara tersebut dapat berjalan tertib dan aman serta sesuai dengan waktu yang telah

ditentukan, kami selalu mengadakan kerjasama dan koordinasi dengan masyarakat Sasak untuk melaksanakan kedua upacara tersebut.

Kerjasama antara masyarakat Sasak yang menganut Islam Waktu Telu dan masyarakat Bali di Lombok yang menganut agama Hindu dalam melaksanakan Upacara Perang Tupat tidak hanya pada tahap persiapan upacara, namun juga tampak pada pelaksanaan Upacara *Perang Topat* hingga Upacara *Betete* berakhir.

Secara teknis, Upacara *Perang Topat* dilaksanakan oleh Pemangku *Kemaliq* dan kerabat dekatnya. Sedangkan secara keseluruhan, Upacara dilaksanakan oleh *Krama Pura Lingsar*. Ini berarti upacara *Pujawali Pura Lingsar* dan Upacara *Perang Topat* merupakan satu paket upacara. Walaupun kedua upacara tersebut secara teknis pelaksanaannya berbeda, namun antara keduanya tetap melakukan koordinasi dan kerjasama. Kerjasama yang tampak dan terjadi antara masyarakat Sasak yang menganut *Islam Waktu Telu* dengan masyarakat Bali di Lombok yang menganut agama Hindu dalam Upacara *Perang Topat* antara lain :

Ketika acara *mendak pesaji* hendak dilaksanakan umat Sasak yang menganut *Islam Waktu Telu* yang berada di *Kemaliq* tampak dibantu oleh beberapa dari umat Hindu mempersiapkan segala sesuatu yang akan dibawa untuk *mendak*. Ada yang membantu mengangkat *pesaji*, ada pula yang membantu mengatur barisan menuju *Bale Penyimpanan*. Demikian halnya ketika akan kembali menuju *Kemaliq*, sepanjang jalan tampak beberapa dari umat Hindu (*Panitia Pujawali*) dan masyarakat Sasak mengatur jalannya upacara *mendak* tersebut agar barisan tari Baris, barisan *pesaji*, barisan *Kebon Ode'*, dan barisan *penabuh gambelan* tidak terganggu oleh orang-orang yang berada di luar *Kemaliq* yang memang menonton Upacara *perang Topat*. Sesampai di *Kemaliq* dilakukan Upacara *Ngilahang*, setelah itu *pesaji* akan diletakkan di *altar Kemaliq*. Karena terbatasnya tempat tidak semua membawa *pesaji* dapat masuk ke dalam *Kemaliq*. Karena itu beberapa dari umat Hindu membantu dengan cara mengambil *pesaji-pesaji* yang sedang dijunjung dan dioperkan kepada umat Sasak yang menganut *Islam Waktu Telu* yang ada di dalam *Kemaliq*.

Toleransi dan kerjasama antar umat beragama antara masyarakat Sasak yang menganut *Islam Waktu Telu* dan masyarakat Bali di Lombok yang menganut agama Hindu tidak hanya tampak dari sikap dan perbuatannya, tetapi juga tampak pada perlengkapan upacara yang digunakan dalam Upacara *Perang Topat* dan upacara *pujawali*. Umat Hindu tidak menggunakan daging babi sebagai perlengkapan upacara *Pujawali*.

Toleransi terhadap kelompok-kelompok manusia dengan kebudayaan berbeda dengan kebudayaan sendiri hanya mungkin tercapai manakala adanya sikap terbuka dan saling menghargai satu-sama lain. Selain itu toleransi dan kerjasama antar kelompok yang memiliki kebudayaan berbeda juga dapat terjadi manakala dimilikinya pengetahuan akan unsur-unsur yang sama yang terdapat dalam kebudayaan-kebudayaan berlainan, yang menyebabkan masyarakat-masyarakat pendukungnya merasa lebih dekat satu dengan yang lainnya. Demikian halnya yang terjadi antara masyarakat Sasak penganut *Islam Waktu Telu* yang melaksanakan Upacara *Perang Topat* dan masyarakat Bali di Lombok yang beragam Hindu. Adanya persamaan dalam adat istiadat, sistem kepercayaan antara keduanya turut menentukan tercapainya toleransi dan kerjasama. Hal ini tampak dalam sesajen yang digunakan oleh masyarakat Sasak penganut *Islam Waktu Telu* dalam melaksanakan Upacara *Perang Topat* dan sesajen yang dipergunakan masyarakat Bali dalam upacara *pujawali*. Pada dasarnya perlengkapan upacara yang digunakan antara keduanya memiliki pola dasar yang sama hanya bentuk dan versinya yang berbeda. Sebagai

contoh, seperangkat *bebanten* (*Sesajen*) Pula *Gembal* yang dipersembahkan di Pura *Gaduh* dalam upacara *pujawali* dan seperangkat *sesajen Kebon Ode'* yang dipersembahkan di *Kemaliq* dalam Upacara *Perang Topat*, disamping mempunyai pola dasar yang sama juga mempunyai arti simbolik yang sama. Dari segi bahasapun mempunyai maksud yang sama. Pula *Gembal* adalah artinya segugus pulau dan *Kebon Ode'* artinya segugus ladang sama-sama lambang tempat hidup. Pula *Gembal* adalah lambang dunia dengan isinya sehingga dilengkapi dengan jajan taman, dan lumbung berisi tempat tidur, ditambah lagi sekar setaman (lambang taman berisi kolam). Demikian pula *Kebon Ode'* adalah lambang dunia serta isinya sehingga dilengkapi dengan seperangkat empat tidur kecil, kotak berisi Palawija (adalah lambang lumbung), *Botol Momot* adalah lambang aman bunga yang berisi kolam dan diharapkan berisi air secara gaib yang biasanya dinanti-nantikan serta direbut oleh berbagai pihak.

Berdasarkan uraian dan contoh diatas, tampak bahwa Upacara *Perang Topat* tidak hanya diperlukan oleh masyarakat suku *Sasak* yang menganut *Islam Waktu Telu* untuk memohon kemakmuran, tetapi secara tidak disadari Upacara *Perang Topat* juga melatih umat *Sasak* yang menganut *Islam Waktu Telu* maupun umat Hindu untuk meningkatkan *sradha* dan *bhaktinya*, juga untuk meningkatkan sikap toleransi dan kerjasama antara ked

SIMPULAN

Proses upacara *perang topat* yang dilaksanakan satu tahun sekali tepatnya pada purmananing sasik keenem, yang mana upacara ini diselenggarakan berdasarkan atas kepercayaan dari turun temurun leluhur mereka yaitu pada saat berkuasanya I Gusti Anglurah Ketut Karangasem, yang dilaksanakan di Pura Lingsar, Desa Lingsar, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat, yang merupakan salah satu kepercayaan bagi masyarakat sebagai lambang pemersatu. Makna teologi yang terkandung dalam Upacara *Perang Topat* yang dilaksanakan di Pura Lingsar, Desa Lingsar, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat adalah saat purnaming sasih keenem, pura Lingsar tidak hanya digunakan oleh umat Hindu melaksanakan upacara *Pujawali*, tetapi juga digunakan oleh masyarakat suku *Sasak* yang menganut *Islam Waktu Telu* untuk melaksanakan tradisi mereka yakni Upacara *Perang Topat*. Suatu peristiwa jarang terjadi, dua suku berbeda melaksanakan upacaranya masing-masing ditempat yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Amal, Ichlasul dan Arnaidy Armawi. 1996. Sumbangan Ilmu Sosial Terhadap Konsepsi Ketahanan Nasional, Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Arikunto, Suharsini. 1981. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta : PT. Bina Aksara.
- Abdullah, Hamid. 1984. Islam dan Perubahan Sosial di Indonesia, Analisis Kebudayaan : Tahun IV No. 3 1983/1984.
- Agung, A.A. Ketut. 1992. Kupu-kupu Kuning Terbang di Selat Lombok, Denpasar : Upada Sastra.
- Bungin, Burhan (Ed), 2003. Metodologi Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologis ke arah Ragam Varian Kontemporer, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

- Cudamani, 1990. Pengantar Agama Hindu untuk Perguruan Tinggi. Jakarta : Yayasan Dharma Sastra.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Pengembangan Permusiuman Nusa Tenggara Barat, 1979. Babad Seleparang, Mataram.
- Jendra, I Wayan. 1997. "Yajna, Kedudukan, Fungsi dan Makna Simbolik Filosofisnya", Pustaka Hindu Raditya Nomor 10 Tahun II-1997.
- Kantor Departemen Agama Kab. Lombok Barat, Seksi Pena Islam, Brosur Upacara Adat Waktu Telu di Bayan.
- Koentjaraningrat, 1987. Sejarah Teori Antropologi Jilid I, Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Novy Suryani, Ni Made. 2000, "Fungsi Upacara Perang Tupat dalam Kehidupan Masyarakat Sasak Islam Waktu Telu di Lombok", Tesis Universitas Airlangga Surabaya.
- Nusa Tenggara Barat dalam Angka Tahun 2003, Kerjasama Badan Pusat Statistik Propinsi NTB dengan Bappeda Propinsi NTB.
- O'dea Thomas E, 1985, Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal, Jakarta : CV. Rajawali.
- Panca Putra, K.1999. Pura Lingsar, Waktu Telu dan Hindu, Untuk Kalangan Sedharma.
- Pandit, Bansi, diterjemahkan oleh IGA Paramita, 2005. Pemikiran Hindu Pokok-Pokok Pikiran Agama Hindu dan Filsafatnya untuk Semua Umur, Surabaya : Paramita.
- Partanto, Pius A dan M Dahlan AL Bary, 1994, Kamus Ilmiah Populer, Surabaya : Penerbit Arkola.
- Poerwadarminta, WJS. 1984. Kamus Umum Bahas Indonesia. Jakarta : PN Balai Pustaka.
- Ritzer, George, 1985. Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda. Jakarta : Rajawali.
- Sastrodiwiryono, S. 1996. Perjalanan Dang Hyang Nirartha Sebuah Dharmayatra 1478-1560 dari Daha sampai Tambora, Denpasar : Bali Post.
- Setia, Putu (Ed), 1992. Cendekiawan Hindu Bicara, Denpasar : Yayasan Dharma Narada.
- Soebandi, Ketut. 1983, Pembangunan Pura-pura di Bali. Denpasar : CV Kayu Mas.
- Soedarsana, IBP, 2000. Ajaran Agama Hindu (Filsafat Yajna), Yayasan Dharma Acarya : Percetakan Mandara Sastra.
- Sivananda, Swami, Tim Penerjemah Yayasan Sanatana Dharmasrama Surabaya, 1993. Intisari Ajaran Hindu. Surabaya : Paramita.
- Suamba, IBP, (Alih Bahasa), 1996. Yajna Basis Kehidupan (Sebuah Canang Sari) Denpasar : Warta Hindu Dharma.
- Suryabrata, Sumadi, 2003. Metodologi Penelitian. Jakarta : Raja Grafindo. Persada.
- Titib, I Made, 2003. Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan, Surabaya : Paramita.
- _____, Teologi dan Simbol-simbol Dalam Agama Hindu, Surabaya : Paramita.
- Yayasan Krama Pura NTB Mataram, 1989, Pura Lingsar Selayang Pandang.
- Yudha Triguna, IBG. 2000. Teori Tentang Simbul. Denpasar : Widya Dharma.
- Wiana, I Ketut. 2004. Bagaimana Umat Hindu Menghayati Tuhan. Jakarta : Pustaka Manik Geni.

_____, 2002. Makna Upacara Yajna dalam Agama Hindu. Surabaya :
Paramita.
Zeitlin, Irving, M. Memahami Kembali Sosiologi, Kritik Terhadap Teori Sosiologi
Kontemporer. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.